

Perubahan Paradigma Dari Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka

Nuryani¹, Ridha Putri Ardelia², Marghi Rizky Muktiawan³, Qaila Enze Nimira⁴, Dea Intan Pertiwi⁵, Zaky Agil Saputro⁶, Muhammad Daniel Nur Saputra Rizquulah⁷, Carsiwan⁸

1,2,3,4,5,6,7,8 Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No. 229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Email : nuryani686@upi.edu

ABSTRAK

Upaya pemerintah dalam merespons dinamika ilmu pengetahuan dan kebutuhan generasi masa kini salah satunya diwujudkan melalui transformasi kurikulum pendidikan. Kajian ini secara khusus menelaah pergeseran paradigma yang terjadi dalam sistem pendidikan Indonesia, yakni dari Kurikulum 2013 (K-13) menuju Kurikulum Merdeka (KM). Dengan menggunakan pendekatan studi literatur yang bersifat analitis dan komparatif, penelitian ini mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber ilmiah mencakup jurnal, buku referensi, serta regulasi dan dokumen kebijakan yang relevan. Tiga simpulan utama dihasilkan dari kajian ini: pertama, telah terjadi transformasi struktural dari sistem berbasis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) ke arah Capaian Pembelajaran (CP) yang jauh lebih fleksibel dan kontekstual; kedua, posisi guru mengalami perluasan peran dari sekadar pelaksana kurikulum menjadi arsitek pembelajaran yang mampu merancang pengalaman belajar secara diferensiasi melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); ketiga, meskipun umpan balik terhadap program ini terbilang positif ditunjukkan oleh tingginya penilaian responden pada aspek sosialisasi (45%) dan adopsi teknologi digital (42%). Tantangan nyata masih menghambat implementasi, terutama menyangkut ketimpangan infrastruktur pendidikan, kesiapan profesional guru, dan kompleksitas asesmen diagnostik. Agar transformasi ini dapat berdampak secara merata, diperlukan komitmen jangka panjang dalam bentuk pengembangan kompetensi pendidik, distribusi fasilitas yang adil, dan kebijakan pendidikan yang konsisten serta inklusif.

Kata kunci: *Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, transformasi paradigma, studi komparatif, pembelajaran berpusat peserta didik.*

ABSTRACT

One of the government's efforts to respond to the dynamics of science and the needs of today's generation is manifested through the transformation of the educational curriculum. This study specifically examines the paradigm shift occurring in the Indonesian education system, namely from the 2013 Curriculum (K-13) toward the Merdeka Curriculum (KM). Using an analytical and comparative literature review approach, this research collects and analyzes various scientific sources, including journals, reference books, as well as relevant regulations and policy documents. Three main conclusions emerge from this study: first, a structural transformation has occurred from a system based on Core Competencies (KI) and Basic Competencies (KD) toward Learning Outcomes (CP), which are far more flexible and contextual; second, the role of teachers has expanded from merely implementing the curriculum to becoming learning architects capable of designing differentiated learning experiences through the Pancasila

Student Profile Strengthening Project (P5); third, although feedback on this program is generally positive, as indicated by high respondent ratings on the aspects of socialization (45%) and digital technology adoption (42%). Real challenges continue to hinder implementation, particularly regarding disparities in educational infrastructure, teacher readiness, and the complexity of diagnostic assessments. For this transformation to have a widespread impact, a long-term commitment is needed in the form of professional development for educators, equitable distribution of resources, and consistent and inclusive education policies.

Keywords: 2013 Curriculum, Merdeka Curriculum, paradigm shift, comparative study, student-centered learning.

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan nasional, kurikulum memegang peran penting sebagai panduan yang mengarahkan semua aktivitas belajar di lembaga pendidikan. Fungsi kurikulum tidak terbatas pada dokumen resmi, tetapi juga mencerminkan cita-cita besar suatu negara dalam menciptakan generasi yang terampil, berkarakter, dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. Nana Syaodih yang dirujuk oleh Zulfikri & Masnan, (2023). menyatakan bahwa kurikulum dapat dilihat sebagai perencanaan pembelajaran sekaligus bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, setiap modifikasi kurikulum akan memberi dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran, pendekatan pengajaran guru, serta manajemen sekolah secara keseluruhan.

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan proses yang panjang dan dinamis. Sejak merdeka, Indonesia telah mengalami berbagai perubahan dalam kurikulum, dimulai dari Kurikulum 1947, diikuti oleh 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 2004, 2006, 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang dicanangkan pada tahun 2022. Setiap perubahan ini muncul sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan pendidikan di setiap era. Kurikulum 2013 diluncurkan dengan tujuan untuk mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran secara komprehensif. Dengan pendekatan saintifik, peserta didik didorong untuk aktif melakukan pengamatan, bertanya, mencoba, berpikir, dan menyampaikan hasil pembelajaran. Namun, pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti tingginya beban administrasi untuk guru, struktur pembelajaran yang cenderung kaku, serta kurangnya penyesuaian yang optimal terhadap kebutuhan dan karakteristik peserta didik di berbagai wilayah (Azizah et al., 2024).

Untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka melalui program Merdeka Belajar yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2021. Kurikulum ini memperkenalkan cara baru yang lebih fokus pada fleksibilitas dalam belajar, penguatan karakter, dan pengembangan potensi siswa secara lebih mendalam. Dalam Kurikulum Merdeka, para guru memiliki lebih banyak kebebasan untuk menyesuaikan cara mengajar mereka sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran juga diperkuat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk membangun karakter, kreativitas, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis siswa (Wati et al., 2025). Santiani et al., (2022) mengatakan bahwa perubahan ini bukan hanya sekadar ganti kurikulum, tetapi merupakan perubahan besar dalam cara pandang pendidikan, dari pembelajaran yang fokus pada guru menjadi pembelajaran yang fokus pada siswa. Pelaksanaan P5 bertema kewirausahaan di SMA menunjukkan peningkatan indikator kolaborasi dan kreativitas serta produk nyata yang berdampak ke komunitas sekolah (Ayustina et al., 2025).

Perubahan cara pandang ini sesuai dengan pendapat Thomas Kuhn tentang perubahan paradigma dalam ilmu pengetahuan. Kuhn menjelaskan bahwa paradigma yang lama akan diganti ketika sudah tidak bisa lagi menjawab berbagai masalah yang muncul. Dalam dunia pendidikan, sistem belajar yang terlalu fokus pada guru dianggap tidak terlalu berhasil dalam menciptakan siswa yang kreatif, mandiri, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk pendekatan baru yang lebih manusiawi dan melibatkan partisipasi (Putri & Iskandar, 2020). Pandangan ini juga didukung oleh Paulo Freire yang mengkritik model pendidikan “banking”, yaitu pendidikan yang hanya membuat siswa menjadi penerima informasi yang pasif. Freire menekankan betapa pentingnya pendidikan yang dapat mengembangkan kesadaran kritis, dialog, dan keterlibatan aktif dari para siswa dalam proses belajar (Robikhah, 2018).

Dasar filosofis Kurikulum Merdeka sangat terkait dengan teori konstruktivisme, yang melihat siswa sebagai pelaku aktif dalam proses membangun pengetahuan mereka. Menurut Suparlan, (2019) pengetahuan tidak didapat hanya dengan mendengarkan guru, tetapi dibentuk melalui pengalaman, interaksi dengan orang lain, dan pemikiran tentang lingkungan di sekitar kita. Karena itu, tugas guru berubah dari menjadi sumber informasi menjadi pendukung dalam proses belajar. Penerapan teori konstruktivisme dapat dilihat dalam pembelajaran yang berbasis proyek, yang merupakan salah satu ciri utama dari

Kurikulum Merdeka. Dengan kegiatan proyek, siswa didorong untuk belajar dalam konteks yang nyata, bekerja sama, menyelesaikan masalah yang ada, dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis mereka. Supardan (2016) menyatakan bahwa pendekatan yang menggunakan proyek terbukti lebih berhasil dalam meningkatkan kemandirian dan kemampuan analisis siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang sepenuhnya berfokus pada guru.

Walaupun Kurikulum Merdeka sudah banyak dipelajari, penelitian yang secara menyeluruh membahas tentang perubahan cara berpikir dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka masih tergolong sedikit. Banyak penelitian sebelumnya hanya menyoroti bagian-bagian tertentu, seperti cara belajar, penilaian, atau penerapan dalam mata pelajaran tertentu saja. Karena itu, studi ini berusaha untuk memberikan analisis yang lebih lengkap tentang perubahan cara pandang dalam pendidikan dengan membandingkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Analisis ini mencakup struktur kurikulum, pendekatan dalam belajar, dan sistem penilaian pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk: (1) menggambarkan ciri-ciri Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dari segi struktur, pembelajaran, dan evaluasi; (2) menganalisis perubahan cara berpikir dalam pendidikan yang terjadi saat transisi antara kedua kurikulum tersebut; dan (3) mengkaji pengaruh penerapan Kurikulum Merdeka terhadap lingkungan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan juga menjadi acuan bagi para pendidik untuk memahami perubahan dalam kurikulum nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan metode studi literatur, yaitu cara yang teratur untuk mengumpulkan, memilih, dan menggabungkan berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal ilmiah, buku teks pendidikan, laporan penelitian, serta peraturan dan kebijakan resmi yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Proses penelitian dilakukan dalam empat tahap yang saling mengikuti satu sama lain. Langkah pertama adalah mengumpulkan literatur dengan cara yang teliti, dengan memperhatikan seberapa relevan, terbaru, dan terpercaya sumber-sumber tersebut. Langkah kedua adalah mengenali dan memetakan konsep-konsep utama dari setiap

kurikulum. Langkah ketiga adalah melakukan analisis isi untuk memahami isi dan dampak dari setiap kebijakan. Langkah yang keempat adalah analisis perbandingan untuk menggabungkan dan membandingkan ciri-ciri dari kedua hal tersebut secara teratur.

Dimensi perbandingan yang menjadi perhatian utama meliputi: perubahan struktur kurikulum dari KI-KD menjadi Capaian Pembelajaran (CP); perkembangan perangkat pembelajaran dari Silabus dan RPP ke Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); serta perubahan sistem evaluasi dari penilaian yang terpisah menjadi asesmen yang lebih menyatu. Dengan menggabungkan berbagai sumber, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang lengkap, seimbang, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Ulfah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Rekam jejak pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa perubahan kurikulum bukan hanya kebijakan teknis, melainkan cerminan dari cara suatu generasi melihat tujuan pendidikan. Sejak reformasi 1998 hingga era digital saat ini, dorongan untuk menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas akademis tetapi juga berkarakter, kreatif, dan mampu bekerja sama terus meningkat. Perubahan ke Kurikulum Merdeka adalah respons terhadap dorongan tersebut.

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, ditemukan empat temuan struktural utama yang menandai pergeseran pemikiran dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, yang dirangkum dalam tabel-tabel perbandingan berikut

Tabel 1. Perbandingan Umum Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka.

Aspek	Kurikulum 2013 (K-13)	Kurikulum Merdeka (KM)
Landasan Struktur	Kompetensi Inti (KI) & Kompetensi Dasar (KD)	Capaian Pembelajaran (CP) per fase
Orientasi Pembelajaran	Pendekatan Saintifik (5M)	Projek, Diferensiasi, & Kontekstualisasi
Prioritas Pengembangan	Kompetensi Akademik Terstandar	Karakter Holistik & Kompetensi Esensial
Peran Pendidikan	Fasilitator sesuai panduan kurikulum	Perancang pembelajaran yang otonom
Sistem Evaluasi	Penilaian Autentik (sikap, kognitif, psikomotor)	Asesmen Diagnostik, Formatif & Sumatif terpadu
Fleksibilitas Guru	Terbatas pada struktur nasional	Tinggi dapat disesuaikan konteks lokal

Pergeseran dari KI-KD ke CP merupakan salah satu perubahan struktural paling signifikan dalam transisi ini. CP dirancang per fase perkembangan (bukan per kelas/tahun), sehingga guru memiliki fleksibilitas waktu untuk memastikan setiap siswa benar-benar mencapai kompetensi esensial tanpa harus dikejar target administratif mingguan.

Tabel 2. Perbandingan Capaian Pembelajaran (CP) dengan KI-KD.

Aspek	Capaian Pembelajaran (CP)	Kompetensi Inti & Kompetensi Dasar
Cakupan	Materi inti dan esensial yang benar-benar diperlukan siswa	Seluruh kompetensi yang didefinisikan di setiap jenjang
Titik Fokus	Penguasaan mendalam atas materi esensial	Ketercapaian kompetensi per kelas
Hubungan dengan Standar	Berorientasi pada kebutuhan nasional & lokal	Mengacu ketat pada Standar Isi Kurikulum Nasional
Ruang Penyesuaian	Tinggi, dapat di kontekstualisasikan satuan pendidikan	Rendah, mengikuti kerangka nasional yang baku
Dasar Evaluasi	Pencapaian kompetensi fase, bukan per semester	Hasil belajar per mata pelajaran setiap semester

Tabel 3. Perbandingan Tujuan Pembelajaran (TP) dengan Silabus

Aspek	Tujuan Pembelajaran (TP)	Silabus
Definisi	Pernyataan eksplisit tentang apa yang akan dikuasai siswa dari satu sesi/unit belajar	Dokumen perencanaan yang merinci topik, aktivitas, dan sumber belajar dalam satu semester
Orientasi Utama	Hasil belajar yang terukur dan spesifik	Rangkaian proses dan kegiatan pembelajaran
Fungsi Pedagogis	Menyatakan kompetensi yang diharapkan secara jelas	Mendeskrripsikan alur kegiatan guru dan siswa
Tingkat Fleksibilitas	Dapat dimodifikasi sesuai kondisi kelas dan siswa	Bersifat lebih tetap mengacu pada panduan kurikulum
Kaitan Evaluasi	Menjadi rujukan langsung penilaian pencapaian siswa	Tidak selalu terhubung langsung dengan evaluasi

Tabel 4. Perbandingan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dengan RPP

Aspek	Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
Definisi	Peta sekuensial tugas dan aktivitas yang mengantarkan siswa menuju CP	Dokumen rinci yang memuat langkah-langkah pengajaran dalam satu pertemuan
Fokus Perancangan	Urutan logis aktivitas belajar siswa	Prosedur mengajar yang dilakukan guru
Bentuk Dokumen	Beragam bisa berupa diagram, tabel, atau peta konsep	Dokumen tertulis formal dengan format baku
Dimensi Waktu	Tidak terikat alokasi jam pelajaran tertentu	Mengikat waktu per pertemuan secara spesifik
Adaptabilitas	Mudah disesuaikan dengan perkembangan kemampuan siswa	Mengikuti struktur kurikulum yang telah ditetapkan

Hasil dari keempat tabel di atas mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka secara bertahap beralih dari metode yang kaku dan seragam menjadi metode yang lebih fleksibel dan menghargai keragaman. Di sekolah yang memiliki akses teknologi yang baik, para pendidik dapat menggunakan kebebasan ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan sesuai konteks. Sebaliknya, di daerah terpencil dengan keterbatasan sumber daya, kebebasan ini bisa menjadi beban tambahan karena kurangnya dukungan (Azizah et al., 2024). Temuan sejenis juga dipaparkan dalam penelitian kuantitatif antar sekolah yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dan pengakuan relevansi materi setelah penerapan P5 dan pembelajaran yang berbeda, terutama di SMP negeri di kota-kota besar (Budi Prasetyanto Hari Sakti, 2023). Di wilayah 3T, fleksibilitas yang ditawarkan oleh Kurikulum Merdeka belum berhasil sepenuhnya dijadikan kualitas pembelajaran; hambatan utama adalah keterbatasan perangkat TIK, tingkat literasi digital guru, dan dukungan bimbingan yang berkelanjutan (Hanifah et al., 2025).

Data survei mengenai pelaksanaan Program Merdeka Belajar menunjukkan gambaran yang beragam. Secara keseluruhan, reaksi dari para pemangku kepentingan cenderung positif sebagian besar responden memberikan penilaian tinggi, antara 6 hingga 10, pada hampir semua aspek yang dievaluasi. Aspek sosialisasi program mendapatkan respons tertinggi, dengan 45% responden memberikan nilai antara 9 dan

10, diikuti oleh aspek penggunaan aplikasi digital yang mencapai 42%. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi untuk menyebarluaskan dan mendigitalkan program berjalan cukup berhasil. Namun, di sisi lain, masih terdapat penilaian yang rendah pada beberapa aspek penting, terutama yang berkaitan dengan konsistensi kualitas di berbagai satuan pendidikan dan kesiapan tenaga kerja (Irawan & Suharyati, 2023).

Dampak positif yang diperoleh dari penerapan Kurikulum Merdeka melibatkan tiga poin utama. Pertama, para pengajar terdorong untuk meninggalkan zona nyaman pengajaran mereka - mencoba teknik, alat, dan strategi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan sesungguhnya siswa. Kedua, suasana di dalam kelas menjadi lebih dinamis dan menyenangkan karena proses belajar dibuat lebih interaktif dan berkaitan dengan kehidupan siswa. Ketiga, program P5 berhasil memberikan pengalaman belajar yang berarti dan membangun karakter melalui keterlibatan langsung dalam proyek kehidupan nyata, mulai dari isu lingkungan, budaya, hingga kewirausahaan (MASKUR, 2023).

Meskipun demikian, pelaksanaan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang signifikan. Para guru di berbagai lokasi mengakui adanya kesulitan dalam merancang penilaian diagnostik yang tepat, mengembangkan modul pembelajaran yang beragam, serta mengatur waktu dengan efisien dalam pembelajaran berbasis proyek. Kesenjangan antara sekolah di perkotaan dan di pedesaan masih sangat mencolok, baik dari segi fasilitas maupun kemampuan para pendidiknya (Mardiana & Emmiyati, 2024). Keberhasilan pelaksanaan KM sangat berkaitan dengan tingkat pendampingan profesional yang diterima serta penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai sumber modul pengajaran ajar (Elpin et al., 2024).

Pembahasan

Dari keempat tabel di atas, terlihat pola konsisten Kurikulum Merdeka secara sistematis bergeser dari pendekatan yang rigid dan seragam menuju pendekatan yang adaptif dan berpihak pada keberagaman. Pemahaman mendalam atas perbedaan ini bukan sekadar pengetahuan akademis yang merupakan prasyarat bagi setiap pendidik yang ingin mengimplementasikan kurikulum secara efektif dan bermakna (Sabeliana et al., 2024).

Yang membuat transisi ini berbeda dari sekadar perubahan teknis adalah adanya pergeseran cara pandang dalam memahami proses belajar dan mengajar. Jika Kurikulum 2013 lebih fokus pada pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan, maka Kurikulum

Merdeka mengarahkan fokus tersebut menuju pengembangan profil pelajar yang merdeka dalam berpikir, mampu berkolaborasi, serta memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan empat pilar pembelajaran di abad ke-21 yang menekankan pada peserta didik, kolaborasi, relevansi konteks, dan keterlibatan dengan komunitas yang kini menjadi inti dari Kurikulum Merdeka (Simatupang & Yuhertiana, 2021).

Kehadiran P5 sebagai elemen esensial dalam Kurikulum Merdeka layak mendapat pengakuan sebagai inovasi dalam pengajaran. Melalui proyek yang mengangkat tema-tema nyata kehidupan - mulai dari pengelolaan limbah hingga jiwa kewirausahaan - peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga melatih empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan kolaborasi. Aspek karakter yang selama ini seringkali "tercantum dalam silabus tetapi sulit diukur" kini memiliki platform yang lebih nyata dan otentik (MASKUR, 2023). Hal ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap pendekatan pendidikan "banking" yang hanya menjadikan siswa sebagai penerima informasi secara pasif; P5 sebaliknya, berupaya menumbuhkan kesadaran kritis serta partisipasi aktif yang didorong oleh Freire (Robikhah, 2018).

Salah satu aspek perubahan yang sering kali luput dari perhatian adalah perubahan dalam filosofi penilaian. K-13 membagi penilaian menjadi tiga kategori yang dievaluasi secara terpisah: pengetahuan diuji melalui ujian tertulis, sikap dinilai melalui pengamatan langsung, dan keterampilan diukur melalui tugas atau proyek. Meskipun model ini cukup menyeluruh, ia cenderung memandang pembelajaran sebagai sesuatu yang bisa dipisah-pisahkan (Kumar & Davim, 2020).

Kurikulum Merdeka memperkenalkan suatu metode yang lebih terorganisir, di mana asesmen diagnostik dilakukan di awal untuk mengenali posisi awal setiap siswa. Asesmen formatif berlangsung sepanjang proses belajar sebagai sarana untuk refleksi dan perbaikan, sedangkan asesmen sumatif diakhiri dengan tujuan untuk mendokumentasikan keseluruhan pencapaian. Penggabungan ketiga bentuk asesmen ini menciptakan pandangan yang jauh lebih komprehensif mengenai kemajuan siswa. Pelaksanaan asesmen formatif yang menggunakan rubrik kinerja terbukti meningkatkan umpan balik dan pembelajaran yang teratur oleh diri sendiri, terutama pada proyek-proyek yang melibatkan berbagai disiplin ilmu (Panadero et al., 2023). Sementara K-13 lebih menekankan pada pencapaian kompetensi yang ditargetkan setiap semester,

Kurikulum Merdeka lebih mendalami perkembangan individu siswa sesuai dengan potensi mereka (Pratycia et al., 2023).

Ketidakseimbangan yang terlihat dalam hasil survei mengenai tingginya penghargaan terhadap sosialisasi (45%) dan digitalisasi (42%) berbanding terbalik dengan nilai rendah pada konsistensi kualitas dan kesiapan sumber daya manusia. Ini mencerminkan kenyataan bahwa perombakan kurikulum tidak secara otomatis membawa perubahan dalam mutu pembelajaran. hal ini sejajar dengan prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pergeseran paradigma memerlukan ekosistem pendukung yang kuat: para guru tidak hanya perlu diberikan informasi mengenai kurikulum yang baru, tetapi juga pengalaman belajar yang nyata agar mereka dapat membangun pemahaman dan kemampuan secara relevan (Suparlan, 2019). Para guru mengklaim bahwa teknik diferensiasi konten-proses-produk dapat mengurangi beban administratif dan meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi memerlukan manajemen waktu proyek yang lebih teratur (Ramey & Stevens, 2023).

Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga pada pengembangan kapasitas guru dan dukungan keseluruhan dari ekosistem pendidikan. Diperlukan komitmen yang berkelanjutan dalam bentuk pengembangan profesional bagi pendidik, pemerataan akses fasilitas dan infrastruktur digital, serta kebijakan yang konsisten dan inklusif agar perubahan ini dapat memberikan dampak yang merata di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Kajian ini menyatakan bahwa transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan hanya sekadar perubahan dokumen kebijakan, melainkan juga merupakan pergeseran mendalam dalam cara memahami tujuan, proses, dan evaluasi pendidikan di Indonesia. Tiga kesimpulan utama dapat diambil dari analisis perbandingan yang telah dilakukan. Pertama, terjadi perubahan struktural yang penting dari sistem yang berbasis pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi Capaian Pembelajaran (CP) untuk setiap fase, serta dari Silabus dan RPP menuju Tujuan Pembelajaran (IP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Transformasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari fokus pada konten yang seragam dan terstandar secara nasional menuju pada kompetensi esensial yang lebih fleksibel, kontekstual, dan mampu disesuaikan dengan

kebutuhan lokal masing-masing satuan pendidikan. Kedua, peran guru mengalami perluasan yang signifikan: dari sekadar pelaksana kurikulum sesuai panduan nasional menjadi perancang pembelajaran yang mandiri dan responsif. Kurikulum Merdeka menjadikan guru sebagai perancang pengalaman belajar yang dapat mengatur pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi, melakukan asesmen diagnostik, dan mengintegrasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk mengembangkan karakter siswa secara autentik. Pergeseran ini sejalan dengan kritik Paulo Freire terhadap pendidikan "banking" serta mendukung prinsip konstruktivisme yang menjadikan siswa sebagai agen aktif dalam proses pembangunan pengetahuan mereka. Ketiga, meskipun sebagian besar respons pemangku kepentingan terhadap Kurikulum Merdeka positif, terlihat dari tingginya angka apresiasi untuk sosialisasi program (45%) dan penggunaan teknologi digital (42%), implementasinya di lapangan tetap menghadapi berbagai tantangan struktural yang signifikan. Kesenjangan infrastruktur antara sekolah di daerah perkotaan dan pedesaan, keterbatasan literasi digital di kalangan guru, serta kerumitan dalam asesmen diagnostik masih menjadi kendala utama yang belum sepenuhnya teratasi. Data dari 31 daerah menunjukkan bahwa fleksibilitas kurikulum tidak selalu berakibat pada peningkatan kualitas pembelajaran tanpa adanya ekosistem pendukung yang memadai.

Secara keseluruhan, keberhasilan perubahan paradigma dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak hanya bisa diukur melalui perubahan dokumen atau regulasi semata, tetapi juga dari sejauh mana perubahan tersebut mampu mempengaruhi seluruh ekosistem pendidikan. Untuk mencapai hal ini, diperlukan komitmen jangka panjang berupa pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, pemerataan fasilitas dan infrastruktur digital di semua wilayah, serta kebijakan pendidikan yang konsisten dan inklusif. Penelitian lebih lanjut dianjurkan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka secara empiris di berbagai konteks daerah, terutama di kawasan dengan sumber daya terbatas, guna memberikan bukti yang lebih solid bagi perbaikan kebijakan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayustina, F., Dewi, D. E. C., & Gilang, M. I. (2025). *Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Melalui Tema Kewirausahaan di SMP Negeri 5 Kota Bengkulu. September*, 326–341.
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Islam, P. A. (2024). *Educational Learning Jour*

na l. 3, 1–9.

- Budi Prasetyanto Hari Sakti, P. (2023). *The Implementation of Differentiated Instruction Strategy in P5 Learning at SMK Negeri 1 Jambi*. 2(July), 99–109.
- Elpin, A., Simarona, N., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2024). *Peran Platform Merdeka Mengajar (PPM) dalam Meningkatkan Efektivitas Implementasi Kurikulum Merdeka*. 5(1), 81–96.
- Hanifah, Arnyana, I. B. P., & Margunayasa, I. G. (2025). *Systematic Literature Review : Digital Technology-Based Policy Approaches to Improve the Quality and Access of Basic Education in Developing Countries*. 5(2024), 87–102.
- Irawan, A., & Suharyati, H. (2023). *Analisis Dampak Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Pada Perguruan Tinggi : Literatur Review*. 9(2), 1116–1123.
- Kumar, K., & Davim, J. P. (2020). *Methodologies and Outcomes of Engineering and Technological Pedagogy: Vol. i*.
- Mardiana, & Emmiyati. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran : 10(2)*, 121–127.
- MASKUR. (2023). *Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar*. 190–203.
- Panadero, E., Jonsson, A., Pinedo, L., & Fernández-Castilla, B. (2023). Effects of Rubrics on Academic Performance, Self-Regulated Learning, and self-Efficacy: a Meta-analytic Review. *Educational Psychology Review*, 35(4), 1–38.
- Pratycia, A., Putra, A. D., Ghina, A., Salsabila, M., & Adha, F. I. (2023). *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer Analisi Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. 3(1), 58–64.
- Putri, F. A., & Iskandar, W. (2020). *Paradigma thomas kuhn: revolusi ilmu pengetahuan dan pendidikan*. X(2), 94–106.
- Ramey, & Stevens, R. (2023). *Dilemmas experienced by teachers in adapting to the role of facilitator in the STEAM classroom*.
- Robikhah, A. S. (2018). *Paradigma Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam*. 1(01), 1–16.
- Sabeliana, D. M., Suryani, M. D., Pratiwi, T., Hernina, T. M., & Vira, W. (2024). *Merdeka Curriculum and Merdeka Mengajar Platform to Improve Teacher Pedagogical Competence*. 9(2), 528–532.
- Santiani, Tuerah, P. R., & Mesra, R. (2022). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). *Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap Perubahan Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi : Sebuah Tinjauan Literatur*. 2(2), 30–38.
- Supardan, H. D. (2016). *Teori Dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran H*.
- Suparlan. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1, 79–88.
- Ulfah, M., Mulyasari, E., Hendriyawan, D., Suryadi, A., & Suheti. (2025). *Analisis Struktur dan Isi Kurikulum Sekolah Dasar: Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013*. 13.
- Wati, E., Amanda, S., Rahayuningsih, V. P., & Revita, R. (2025). *Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*. 3.
- Zulfikri, A. Z., & Masnan, A. H. (2023). *Penggunaan Permainan Interaktif Dalam Proses Pengajaran Dan Pembelajaran Kanak-Kanak : 12(1)*, 136–142.